

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Wisata Bobung merupakan salah satu dusun yang secara administratif terletak di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mencapai desa wisata ini dapat ditempuh dari kota Yogyakarta kurang lebih sejauh 30Km. Akses menuju kawasan ini sangatlah mudah, berdekatan dengan jalan utama Yogyakarta-Wonosari dan kondisi jalan sudah bagus beraspal. Desa Wisata Bobung terkenal dengan sentra pembuatan topeng kayu batik. Bentuk topeng yang diproduksi juga memiliki kekhasan tersendiri, yaitu mirip tokoh wayang purwa yang matanya tertarik ke atas dan hidung lancip dengan ukiran dan pewarnaan topeng kayu yang menambah keindahan topeng. Dusun Bobung sendiri memiliki populasi penduduk berjumlah 528 jiwa yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pengerajin batik kayu (Pemerintah Desa Putat, 2019). Desa Wisata Bobung memiliki jumlah unit usaha pengerajin batik sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Unit Usaha

RT	Jumlah Unit Tempat Usaha
5	13
6	14
7	13
8	14
9	15

Sumber : Katalog dari Desa Wisata Bobung, 2019

Berdasarkan Dinas Pariwisata Yogyakarta (2017) sejarah pembuatan topeng kayu dimulai dari kebiasaan masyarakat sekitar dengan menggelar pentas seni tari topeng setiap musim panen tiba sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME, yaitu tarian Topeng Pandji. Konon yang memulai tradisi ini adalah Sunan Kalijaga sebagai media penyebaran dakwah Islam. Hingga kini tarian topeng pandji masih sering dipentaskan sebagai daya tarik wisata di desa ini. Dari sinilah ide pembuatan topeng kayu batik muncul dari seorang penari bernama Sajiman. Awalnya topeng kayu hanya diproduksi untuk keperluan pentas tari saja, kemudian merambah sebagai hiasan rumah, dan hingga kini kerajinan batik kayu desa wisata Bobung berkembang tidak hanya berbentuk topeng saja. Berbagai kerajinan batik kayu seperti nampan, gantungan kunci, wayang dan bentuk-bentuk lainnya juga diproduksi disini.

Desa Wisata Bobung merupakan desa wisata yang termasuk dalam RIPPDA sebagai desa wisata kerajinan. Hal tersebut dijelaskan melalui Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta, No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah, pasal 15 ayat 3 bahwa Kawasan Patuk dan sekitarnya dikembangkan sebagai kawasan desa wisata kerajinan dan agroekowisata (Peraturan BPK RI, 2019). Pada pasal 17 ayat 13 dari peraturan yang sama disebutkan bahwa salah satu tempat yang termasuk dalam pengembangan Kawasan Patuk dan sekitarnya yaitu Desa Wisata Bobung sebagai kawasan Desa Wisata Kerajinan Batik Kayu (Peraturan BPK RI, 2019). Desa wisata Bobung sendiri diresmikan oleh Pemkab Gunungkidul pada tahun 2001 menjadi desa kerajinan topeng batik kayu (Dinas Pariwisata Yogyakarta, 2017).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata adalah salah satu sektor potensial untuk pembangunan bangsa, karena kontribusinya pada pembangunan ekonomi. Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman budaya serta keindahan alam yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara untuk mengunjungi Indonesia. Pengembangan potensi wisata sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Dengan tumbuhnya sektor pariwisata dapat memunculkan peluang bisnis bagi masyarakat lokal, sehingga dapat meningkatkan jumlah wirausaha lokal. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong kegiatan ekonomi masyarakat lokal dan dapat

memperluas kesempatan kerja. Keberlanjutan pariwisata memiliki tiga kunci utama yaitu ekonomi, lingkungan dan masyarakat (Fotiades, 2009). Sektor pariwisata memiliki sejumlah implikasi yang tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga lingkungan masyarakat, budaya lokal, ekosistem dan lain-lain (Markandya et al. 2003). Namun, pertumbuhan sektor pariwisata masih memiliki sejumlah kendala seperti, iklim bisnis yang kondusif, masalah infrastruktur, serta manajemen sumber daya.

Berdasarkan data World Economic Forum (2017), daya saing pariwisata Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2015. Indonesia berada pada peringkat 42 dari 136 negara, naik 8 peringkat dibandingkan tahun 2015. Sementara itu, di wilayah ASEAN, Indonesia menduduki peringkat ke-4 setelah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Hal ini menjadi motivasi agar pariwisata Indonesia melebihi ketiga negara tersebut mengingat potensi alam Indonesia dan budaya yang sangat besar jika dikelola dengan baik dibandingkan dengan ketiga negara tersebut.

Berdasarkan data dari WEF (2017), *Travel and Tourism Competitiveness Index* memiliki 4 *sub-index* yaitu *Enabling Environment*, *T&T Policy and Enabling Conditions*, *Infrastructure*, dan *Natural and Cultural Resources*. Berikut gambar 1.1 di bawah menjelaskan indikator-indikator pada setiap *sub-index*.



Gambar 1.1 Sub-Index & Indikator Travel & Tourism Competitiveness Index

Sumber: World Economic Forum (2017)

Berdasarkan data yang didapat dari WEF (2017), pada *sub-index Enabling Environment* nilai tertinggi terdapat pada *Safety and Security* yang berarti Indonesia

mempunyai kondisi kenyamanan dan keamanan pariwisata yang kondusif, sedangkan nilai terendah berada pada *ICT Readiness* yang berarti masih kurangnya infrastruktur ICT yang memadai di Indonesia untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata. Dalam *sub-index T&T Policy and Enabling Conditions* nilai tertinggi ditempati oleh *Price competitiveness* diikuti oleh *Prioritization of Travel & Tourism* yang berarti dari segi daya saing harga pariwisata di Indonesia sangat bagus dan pemerintah Indonesia sudah aktif dalam melakukan promosi dan pengembangan dalam sektor *travel & tourism*, di sisi lain *Environmental Sustainability* berada di posisi paling rendah, ini berarti kurangnya perhatian dari pemerintah dalam mengoptimalkan potensi keanekaragaman sosial dan budaya yang dapat dijadikan sebagai alat yang potensial untuk bersaing dalam sektor pariwisata. Pada *sub-index infrastructure*, infrastruktur transportasi udara dinilai baik, sedangkan infrastruktur pelayanan terhadap wisatawan dirasa masih kurang memadai, seperti contohnya masih kurangnya kamar hotel yang baik untuk wisatawan serta masih sedikitnya perusahaan rental mobil besar. Pada *sub-index Natural and Cultural Resources* menunjukkan bahwa *Cultural Resources and Business Travel* cukup bagus, hal ini dapat dijadikan peluang oleh pemerintah serta para pelaku usaha yang berkecimpung di bidang pariwisata untuk menyediakan fasilitas yang berkualitas untuk menarik wisatawan datang ke Indonesia.

Berdasarkan data dari *World Travel & Tourism Council* (2019), Indonesia berada di peringkat ketiga terbesar dalam pertumbuhan sektor perjalanan dan pariwisata di Asia Tenggara setelah Thailand dan Filipina. Pada 2018, sektor ini telah berlipat ganda dibandingkan dengan rata-rata global sebesar 7,8%, dan hampir 13 juta pekerjaan untuk ekonomi Indonesia. Selain itu, sektor ini juga berkontribusi 6% terhadap PDB nasional. Selain itu, berdasarkan data Peringkat Pariwisata Global, pada tahun 2018, Indonesia berada di peringkat ke-9 di dunia, penilaian terdiri dari empat indikator: total PDB Perjalanan & Pariwisata, pengeluaran pengunjung asing (ekspor pengunjung), pengeluaran domestik dan investasi modal Perjalanan & Pariwisata (*World Travel & Tourism Council*, 2018).

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah wisatawan dari tahun 2014 sampai 2018 disajikan dalam tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Lokal	Jumlah
2014	570.117	15.680.993	16.251.170
2015	578.854	17.966.829	18.545.683
2016	520.603	20.190.373	20.710.976
2017	601.781	25.950.793	26.552.574
2018	600.102	25.915.686	26.515.788

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, dapat dilihat dari tahun 2014 hingga tahun 2018 Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2014 hingga 2017 dan mengalami penurunan pada tahun 2018.

Yogyakarta disamping dikenal sebagai sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya. Hingga sekarang Yogyakarta masih tetap merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara. Dengan kesungguhan untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang berkelanjutan, serta memelihara kemegahan candi Prambanan dan Ratu Boko, Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, Kota Tua, Makam Raja-raja Mataram, museum-museum, dan adat-istiadat serta kesenian tradisionalnya, sampai sekarang kekayaan tersebut masih lestari. Begitu juga dengan potensi keindahan alam Yogyakarta yang sangat mempesona, seperti kawasan Kaliurang dan gunung Merapi, kawasan Nglanggeran, Tahura Bunder, perbukitan Menoreh, gunung Gambar, pegunungan Karst, Gumuk Pasir, maupun keindahan pantai selatan (pantai Kukup, Baron,

Krakal, Siung, Ngrenehan, Sundak, Sadeng, Parangtritis, Goa Cemara, Pandansimo, Glagah dll).

Menurut Hall (2004), baik negara maju ataupun negara berkembang, pariwisata sering berfungsi untuk merangsang aktivitas ekonomi daerah. Menurut laporan dari Nunkoo dan Gursoy (2012) bahwa pariwisata daerah menguntungkan masyarakat lokal dalam hal pertumbuhan ekonomi maupun meningkatkan standar hidup masyarakat lokal, pariwisata juga memberi manfaat sebagai dorongan bagi pembangunan yang seringkali menghidupkan dan mengembangkan industri-industri tradisional yang sudah mulai langka. Brown & Hall (2000) mengungkapkan pendapat bahwa tempat atau daerah terpencil yang sulit untuk dijangkau oleh wisatawan memiliki keistimewaan sendiri seperti keunikan budaya, keindahan alam dan ketenangan suasana. Hal ini mengakibatkan rangsangan pada terciptanya usaha-usaha kecil oleh terciptanya tempat-tempat wisata (Irvine & Anderrson, 2004).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa kabupaten, salah satunya Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul dikenal dengan daya tarik wisata alam berupa wisata pantai dan wisata karst karena topografi Kabupaten Gunungkidul merupakan kawasan bentang alam karst. Wisata alam pantai di Kabupaten Gunungkidul diantaranya adalah Nglambor, Ngrenehan dan Ngobaran, Sepanjang, Siung, Slili dan Ngandong, Pok Tunggal, Sadeng, Drini, Kukup, Krakal, Ngusalan, Jungwok, Sedahan, Sinden, Watu Lumbung, Wediombo, Timang, dan Syawal, sedangkan wisata alam berbasis karst berada di Kawasan Karst, Pegunungan Sewu dan sekitarnya. Namun, Kabupaten Gunungkidul juga memiliki destinasi wisata lainnya yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan yaitu Desa Wisata, salah satunya adalah Desa Wisata Bobung.

Desa Wisata Bobung merupakan desa wisata yang termasuk dalam RIPPPDA sebagai desa wisata kerajinan. Hal tersebut dijelaskan melalui Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah, pasal 15 ayat 3 bahwa Kawasan Patuk dan sekitarnya dikembangkan sebagai kawasan desa wisata kerajinan dan agroekowisata (Peraturan BPK RI, 2019). Pada pasal 17 ayat 13 dari peraturan yang sama disebutkan bahwa salah satu tempat yang termasuk dalam pengembangan Kawasan

Patuk dan sekitarnya yaitu Desa Wisata Bobung sebagai kawasan Desa Wisata Kerajinan Batik Kayu (Peraturan BPK RI, 2019).

Desa wisata Bobung sendiri diresmikan oleh Pemkab Gunungkidul pada tahun 2001 menjadi desa kerajinan topeng batik kayu (Dinas Pariwisata Yogyakarta, 2017). Desa Wisata Bobung memiliki daya tarik utama yaitu sebagai sentra kerajinan kayu karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pengrajin kayu. Kerajinan kayu di Desa Wisata Bobung meliputi kerajinan topeng kayu, batik kayu, dan patung kayu. Daya tarik dari Desa Wisata Bobung tersebut menambah keanekaragaman daya tarik wisata di Kabupaten Gunungkidul.

Desa Wisata Bobung memiliki potensi wisata yang menarik untuk didatangi wisatawan, tidak hanya memiliki potensi kerajinan, potensi wisata lainnya seperti kerajinan, wisata seni dan budaya, wisata pendidikan, wisata kuliner, wisata alam, dan wisata agro. Wisatawan dapat melakukan kegiatan berupa *outbond* dan *tracking* karena di Desa Wisata Bobung menyediakan fasilitas seperti *camping ground*, dan *live in homestay*. Wisatawan juga dapat menikmati Desa Wisata Bobung dengan menghirup udara segar dari lereng bukit pedesaan dengan pola kehidupan yang khas dan bercocok tanam serta menikmati kehidupan di alam pedesaan. Banyak ragam pesona wisata yang dapat dinikmati dari Desa Wisata Bobung tentunya harus menjadi daya tarik bagi sasaran wisatawan yang dituju, serta mengoptimalkan jumlah wisatawan setiap tahunnya. Tetapi pada saat ini Desa Wisata Bobung sangat jarang dikunjungi oleh wisatawan hal ini berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari narasumber yang ada. Pertumbuhan sektor pariwisata di Desa Wisata Bobung masih mengalami banyak hambatan, seperti permasalahan infrastruktur, kondisi bisnis yang tidak tentu, dan sumber daya yang belum terkelola dengan optimal. Peran *stakeholder* dan dukungan pemerintah setempat sangat penting dalam pengembangan Desa Wisata Bobung sendiri.

Menurut Freeman dan McVea (2001), definisi *stakeholder* adalah setiap individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi, dimana dalam hal ini memiliki tujuan untuk merancang metode pengelolaan berbagai kelompok dan hubungan dengan cara yang strategis.

Penelitian ini memerlukan data dari *stakeholder* yang berperan langsung terhadap keberlangsungan Desa Wisata Bobung sendiri, serta pemerintah setempat selaku pemegang kekuasaan terhadap kebijakan yang ada, tentang pengembangan Desa Wisata Bobung itu sendiri. Karena dua-duanya memiliki keterkaitan dalam usaha mengembangkan Desa Wisata Bobung agar dapat optimal dalam mendatangkan wisatawan ataupun menjual produk kerajinannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan *Tourism Entrepreneurship* di Desa Wisata Bobung, berfokus pada *stakeholder* Desa Wisata Bobung itu sendiri, sehingga dapat ikut berkontribusi terhadap perkembangan sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

1.3 Perumusan Masalah

Desa Wisata Bobung memiliki daya tarik utama yaitu sebagai sentra kerajinan kayu karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pengrajin kayu. Kerajinan kayu di Desa Wisata Bobung meliputi kerajinan topeng kayu, batik kayu, dan patung kayu. Daya tarik dari Desa Wisata Bobung tersebut menambah keanekaragaman daya tarik wisata di Kabupaten Gunungkidul.

Pada kenyataannya keberadaan Desa Wisata Bobung belum dapat menarik kunjungan wisatawan jika dibandingkan dengan Desa Wisata lainnya yang berada di Kabupaten Gunungkidul itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan masih minimnya penelitian tentang Desa Wisata Bobung sendiri dan *whorksop* yang dilakukan oleh akademisi. Masih kurangnya laporan statistik dari Dinas Pariwisata Yogyakarta yang paling terbaru tentang Desa Wisata Bobung sendiri, tidak diketahui berapa jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata ini. Berbeda dengan Desa Wisata Pindul, Desa Wisata Goa Kalisuci, Desa Wisata Sri Gethuk, serta Desa Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran yang tercantum dalam laporan statistik wisata Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017. Tetapi pemerintah menyediakan koperasi unit desa untuk menjual hasil kerajinan batik kayu yang dibuat oleh pengrajin.

Dari segi bisnis sendiri kerajinan-kerajinan yang dibuat biasanya dijual melalui koperasi unit desa dan biasanya dijual langsung kepada pembeli yang datang langsung ke Desa Wisata Bobung ataupun dijual ke luar negeri melalui perusahaan maupun yayasan yang membantu. Sebenarnya kerajinan batik kayu Desa Wisata Bobung sudah menembus pasar internasional, tetapi pada saat ini

kurangnya aktivitas pemasaran serta dari pihak-pihak yang tadinya membantu melakukan penjualan terhadap kerajinan yang dibuat tidak ada lagi maka menyebabkan jenis kerajinan batik kayu dari Desa Wisata Bobung sendiri mulai berkurang peminatnya dan kunjungan wisatawan pun berkurang. Masyarakat disini pun masih melakukan kegiatan seperti beternak dan bertani untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan fenomena yang ada maka dapat dilihat keberlangsungan pariwisata Desa Wisata Bobung ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memiliki peran penting yaitu akademisi, *stakeholder*, serta upaya pemerintah. *Stakeholder* memiliki peran penting bagi perkembangan pariwisata lokal, hal ini dikarenakan apa yang *stakeholder* lakukan akan berdampak langsung terhadap pariwisata itu sendiri. Dalam konteks partisipasi publik, pemangku kepentingan (*stakeholder*) bisa didefinisikan sebagai semua orang atau kelompok yang memiliki ketertarikan dalam proyek atau bisa dipengaruhi oleh luaran *output* yang dilakukan oleh organisasi. Mereka adalah individu atau organisasi yang bisa mempengaruhi dan dipengaruhi organisasi.

Faktor yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan *Tourism Entrepreneurship* pada Desa Wisata Bobung adalah dari segi *stakeholders*, segi upaya pemerintah (*government support*), serta aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata lokal. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti peran serta upaya *stakeholder* sebagai pemangku kepentingan, upaya yang dilakukan pemerintah, serta aktor-aktor yang terlibat dalam keberlangsungan pariwisata lokal (*Tourism Entrepreneurship*) di Desa Wisata Bobung.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran dan keterlibatan *government* dalam keberlangsungan *tourism entrepreneurship* di Desa Wisata Bobung?
2. Bagaimana peran dan keterlibatan *stakeholders* dalam keberlangsungan *tourism entrepreneurship* di Desa Wisata Bobung?
3. Bagaimana kondisi *business environment* dalam keberlangsungan *tourism entrepreneurship*?
4. Bagaimana *sustainability of tourism entrepreneurship* di Desa Wisata Bobung?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi peran dan keterlibatan *government* dalam keberlangsungan *tourism entrepreneurship* di Desa Wisata Bobung,
2. Mengidentifikasi peran dan keterlibatan *stakeholders* dalam keberlangsungan *tourism entrepreneurship* di Desa Wisata Bobung,
3. Mengidentifikasi kondisi *business environment* dalam keberlangsungan *tourism entrepreneurship* di Desa Wisata Bobung,
4. Mengidentifikasi kondisi *sustainability of tourism entrepreneurship* di Desa Wisata Bobung.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi tentang bagaimana upaya pemerintah untuk keberlangsungan *tourism entrepreneurship* Desa Wisata Bobung, informasi tentang bagaimana peran dan keterlibatan *stakeholders* dalam mengembangkan *tourism entrepreneurship* serta sumbangan informasi tentang kondisi *business environment* dalam mengembangkan *tourism entrepreneurship* di Desa Wisata Bobung bagi para penulis yang ingin melakukan penelitian yang berkenaan dengan temuan ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Perguruan Tinggi

Institusi Pendidikan, khususnya Universitas Telkom, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang *tourism entrepreneurship* dalam hal pengembangan mata kuliah yang berkaitan dengan kewirausahaan.

b. Pemerintah

Bahwa melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memberikan sumbangan pemikiran khususnya kepada pemerintah

Desa Wisata Bobung dalam pengambilan kebijakan guna mengembangkan *tourism entrepreneurship* di Desa Wisata Bobung.

c. Masyarakat

Peningkatan proses pembelajaran dan penambahan wawasan tentang *tourism entrepreneurship* yang dapat dijadikan sebagai peluang baru dalam bidang ekonomi yang dapat berdampak pada peningkatan taraf hidup.

d. Desa Wisata

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pengelola desa wisata agar lebih bisa memanfaatkan potensi yang ada disana dan dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung.

1.6.3 Manfaat Bagi Penulis

1. Penulis bisa menyelesaikan studi dengan membuat tugas akhir yang ditulis.
2. Penulis dapat melihat langsung bagaimana karya yang dihasilkan Desa Wisata Bobung.
3. Penulis dapat bertemu dan berkenalan dengan warga Desa Wisata Bobung serta mendapatkan teman baru.
4. Menambah wawasan penulis tentang budaya yang ada di Indonesia.
5. Menambah wawasan penulis tentang kehidupan bermasyarakat di Desa Wisata Bobung.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mempunyai batasan ruang lingkup yaitu penelitian hanya akan dilakukan di Desa Wisata Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan meneliti tentang pariwisata lokal atau *tourism entrepreneurship*.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami materi, maka penulisan usulan skripsi disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan membahas secara singkat tentang objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, variabel operasional, tahap penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas karakteristik responden, analisis responden terhadap variable, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V berisi tentang kesimpulan hasil analisis dan saran dari penulis.